

Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Mengatasi Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMP IT Al Hijrah

Anju Yurika Pasaribu¹, Mardianto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

anju0301223112@uinsu.ac.id¹, mardianto@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Islamic Personal Development Program (BPI) in overcoming cyberbullying behavior in students of SMP IT Al Hijrah, with a focus on the formation of a holistic Islamic character. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation of the BPI activity process, interviews with BPI supervisors, homeroom teachers, students, and supporting documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Islamic Personal Development Program (BPI) is able to shape the character of students well, through BPI programs such as congregational prayer, dhuha prayer, tahajud, fasting, charity, Jalasi Ruhi, heart check, mabit, from these activities that give birth to character and cyberbullying behavior in students of SMP IT Al Hijrah can be overcome. However, the success of this BPI program must have cooperation between the school and parents.

Keywords : BPI Program, Cyberbullying, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP IT Al Hijrah, dengan fokus pada pembentukan karakter Islami yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi proses kegiatan BPI, wawancara dengan pembina BPI, wali kelas, peserta didik, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bina Pribadi Islam (BPI) mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik, dengan melalui program BPI seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tahajud, puasa, sedekah, Jalasa Ruhi, heart check, mabit, dari kegiatan inilah yang melahirkan karakter dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP IT Al Hijrah dapat teratasi. Namun keberhasilan program BPI ini haruslah adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata kunci : Program BPI, Cyberbullying, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial di kalangan remaja. Media sosial dan ruang digital kini bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sering menjadi arena terjadinya *cyberbullying* perilaku intimidasi, penghinaan, atau perlakuan negatif yang dilakukan secara berulang melalui media digital (Marlef, Masyhuri & Muda, 2025). Penelitian ini mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan psikologis melalui konteks digital yang memberikan dampak serius bagi kesejahteraan mental serta

perkembangan sosial dan akademik siswa. Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al Hijrah kerap kali melakukan perudungan lewat media sosial mulai dari saling mengejek nama orang tua, menghina fisik, dan mengucilkan antar kelompok teman yang satu dengan yang lainnya. kurangnya pengawasan oleh orang tua menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* yang ada pada sekolah tersebut, tidak hanya itu terkadang para siswa-siswi yang melakukan pembullyingan ada yang menutupinya agar pembullying tadi tidak terkena hukuman dari Lembaga Pendidikan. Karakter menjadi acuan untuk menjadikan anak-anak menjadi sosok yang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dan pendidikan karakter ini harus ditanamkan sejak dini, oleh orang tua, guru (F. A. Afroo, 2025).

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter atau akhlak mulia, bisa membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter positif seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan berintegritas. Nilai-nilai luhur ini penting untuk diajarkan sejak dini agar tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan (Zuchdi, 2010). Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter mengacu pada upaya guru untuk membantu siswa tumbuh dalam hal kepribadian mereka, termasuk mengembangkan rasa tanggung jawab (Salsabilah et al., 2021). Ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan peran penting pendidikan karakter. Nilai karakter jelas terlihat dalam tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan menjadi individu yang setia, saleh, berbudi pekerti, sehat, cerdas, dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Pentingnya Pendidikan karakter Pencegahan *cyberbullying* tidak hanya bergantung pada pengawasan teknis semata, tetapi juga pada penguatan nilai karakter siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Gerakan Literasi Nasional bahwa “Secara harfiah, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Namun, yang lebih penting adalah ability to read, and write dalam arti yang utuh. Write di sini adalah kemampuan mengekspresikan hasil bacaan. Jika hanya membaca tetapi tidak mampu mengekspresikan, baik secara tulisan maupun lisan, maka itu berarti literasi yang belum matang,” ujar Wamen Atip. Maksudnya adalah seharusnya anak-anak sudah bisa membaca dan mendalami makna dengan pengalaman hidup mereka serta menjalankan hidup lebih terarah (Kemendikdasmen, 2025).

Penelitian (Rihatatul Aisyi. 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran remaja akan dampak negatif *cyberbullying* dan strategi penanganannya. Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter mengacu pada upaya guru untuk membantu siswa tumbuh dalam hal kepribadian mereka, termasuk mengembangkan

rasa tanggung jawab (Salsabilah:2021). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh F. A. Afroo mengkaji secara mendalam peran pendidikan akhlak Islam dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang di ruang digital, khususnya *cyberbullying* di kalangan remaja Muslim (F. A. Afroo, 2025). Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja yang tidak diimbangi dengan pemahaman etika dan tanggung jawab moral, sehingga memicu munculnya perilaku perundungan daring. Dalam pembahasannya, Afroo menekankan bahwa nilai ihsan merupakan inti dari pendidikan akhlak Islami yang relevan diterapkan di era digital. BPI sendiri dipahami sebagai kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Kesadaran ini dinilai mampu membentuk kontrol diri, empati, serta sikap berhati-hati dalam berinteraksi di media digital, sehingga dapat mencegah munculnya tindakan *cyberbullying* (F. A. Afroo, 2025). Menurut H.H. Widagdo *cyberbullying* kian marak di media sosial, baik dalam bentuk body shaming, calling name, hingga kearah internet meme yang cenderung menyinyir seseorang. Dalam konteks ini, agamalah yang menjadi penengah dan pemfilter dari segala tindak tanduk perbuatan yang bersikap negatif. Islam sendiri pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yakni unsur moral dan unsur formal (H. Widagdo, 2017).

Dari ketiga penelitian tersebut dapat kami simpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak Islam berperan penting dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Pendidikan karakter menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa dalam berinteraksi di ruang digital, sementara nilai BPI memperkuat kesadaran moral dan spiritual bahwa setiap perilaku diawasi oleh Allah SWT. Integrasi nilai agama dan karakter menjadi solusi efektif dalam menyaring perilaku negatif di media sosial. Oleh karena itu, penelitian peneliti tentang mengatasi *cyberbullying* dengan penanaman nilai karakter melalui BPI dapat membangun fondasi yang kuat dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak hanya terjadi di dunia digital pembullyingan kerap terjadi dilingkungan sekolah, dan terkadang bullying yang terjadi di sosial media akan dibawa kelapangan dengan cara sindir menyindir di sosial media dan akan berujung di kelas hingga saling menyakiti satu sama lain, hingga pernah ada kejadian seorang pembullying menyakiti korban di kelas dan kejadian itu tidak diketahui guru.

Anak-anak yang melakukan bullying Sebagian terjadi karena orang tua dari mereka tidak memperhatikan bagaimana kondisi perkembangan anak-anak mereka, mulai dari dengan siapa mereka berteman, sikap acuh, membiarkan, tidak mau tau, sejauh mana anaknya bermain sosial media, ada juga karena orang tua mereka sering melakukan kekerasan pada mereka jadi anak tersebut melakukan kekerasan fisik terhadap korban bullying tadi (Rohmadi:2021). *Cyberbullying* ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al Hijrah telah menerapkan program Bina Pribadi Islam (BPI). Program ini telah cukup lama berlangsung, dengan program ini membentuk generasi yang cerdas intelektual, matang secara spiritual dan emosional, serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Meidi Saputra, 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Hijrah sebagai sekolah berbasis Islam memiliki program pembinaan karakter yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, salah satunya melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI). Program Bina Pribadi (BPI) Islam menanamkan nilai berbuat kebaikan, menjaga adab, dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakan, termasuk dalam aktivitas di dunia digital. Nilai bina pribadi islam diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi siswa dalam berinteraksi di media sosial sehingga dapat mencegah dan mengatasi perilaku cyberbullying (Apriliani et all, 2024). Bina pribadi islam merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang bermakna berbuat kebaikan dengan penuh kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Berdasarkan hadis Jibril yang berbunyi yaitu: *“engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”*(HR. Muslim, hal:2).

Sebagaimana hal ini juga terdapat terdapat dalam Qur'an Surah Al-Ahzab' ayat 21 mengenai karakter yang baik: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Kemenag RI:2025)*. Melalui tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Ahzab ayat 21, Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW harus dijadikan contoh dalam menghadapi tantangan, menunjukkan kesabaran, keteguhan, dan kepasrahan total kepada Allah SWT dalam situasi sulit seperti perang Ahzab. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa uswah hasanah yang dimaksud mencakup seluruh dimensi kehidupan Nabi, baik dalam aspek ritual, sosial, maupun etika personal, yang patut diteladani oleh setiap Muslim. (Ibnu Katsir, Juz 3, hlm. 495). Adapun tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengatasi perilaku *cyberbullying*, dan penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan islam dan karakter, serta menjadi referensi terkait Upaya pencegahan *cyberbullying* melalui pendekatan BPI bagi sekolah lain.

Rendahnya pengetahuan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT A- Hijrah terhadap perilaku *cyberbullying* membuat mereka merasa bahwa dalam memainkan sosmed itu tidak ada dampaknya apalagi tidak adanya pengawasan orang tua saat sudah berada dilingkungan rumah. ada beberapa siswa yang orang tua nya menganggap bahwa anaknya tidak perlu lagi diawasi bermain sosmed sehingga anak tadi lupa akan Batasan-batasannya (Maulana Ahmad dkk,2024). Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) sebagai strategi pembinaan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al-Hijrah dalam mengatasi perilaku cyberbullying. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menitikberatkan pada konteks sekolah tertentu serta fenomena cyberbullying yang semakin kompleks di era digital, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan aplikatif dalam dunia pendidikan Islam (Abdurrachman et all, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan. Di satu sisi, pembinaan pribadi islam telah diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah, tetapi di sisi lain implementasinya saat diluar sekolah belum diterapkan karena kurangnya kerja sama orang tua menghadapi permasalahan kontemporer seperti cybrbullying. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana program BPI diimplementasikan secara praktis dan bagaimana perannya dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Al Hijrah (Aningsih et all, 2022). Kebaruan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti suatu program BPI yang ada pada SMP IT Al Hijrah untuk mengatasi perilaku cyberbullying dengan implemetasi nilai-nilai Bina Pribadi Islam yang mana pihak sekolah serta guru-guru berhasil menanamkan nilai tersebut melalui kegiatan yang ada pada program BPI, sehingga masalah cyberbullying dapat teratasi melalui program tersebut. Dengan fokus pada program BPI tersebut penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana program tersebut dapat mengatasi perilaku cyberbullying terjadi dikalangan pada siswa SMP IT Al Hijrah.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat ganda, kompleks, dan tidak dapat diukur hanya dengan angka. Ada beberapa jenis pendekatan studi penelitian kualitatif yaitu: studi kasus, fenomenologi, dan ketiga etnografi (creswell, 2013). Adapun pendekatan yang digunakan peneliti yaitu fenomenologi. penelitian ini menekankan interpretasi terhadap bagaimana seseorang memahami kehidupannya dan memberi makna pada pengalaman tersebut (Creswell, 2013). Fenomenologi, sebagai cabang utama dari filsafat dan metodologi penelitian, menawarkan cara unik dalam memahami pengalaman manusia, yang menjadi relevansi utamanya dalam studi kehidupan.

Dengan memfokuskan perhatian pada pengalaman subjektif individu, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana seseorang menginterpretasikan, merasakan, dan mengalami dunia di sekitarnya. Fenomenologi lebih dari sekadar teori atau pendekatan; ia memberikan dasar yang kokoh untuk menjelajahi dimensi hidup manusia yang sering kali tersembunyi atau dianggap biasa oleh pemahaman konvensional. Salah satu prinsip dasar dalam fenomenologi adalah pemahaman tentang pengalaman subjektif. Fenomenologi berasumsi bahwa pengetahuan yang benar tentang manusia hanya dapat dicapai dengan memeriksa pengalaman hidup individu itu sendiri, dalam konteks yang otentik dan mendalam (Arianto, 2023). Menurut (Arianto, 2023) fenomenologi merupakan sebuah penelitian dimana peneliti fenomenologi menyoroti pentingnya dunia kehidupan (lifeworld) yaitu, dunia sehari-hari yang dialami oleh setiap individu dalam cara yang sangat pribadi.

Setiap individu, berdasarkan latar belakang, sejarah, dan persepsi unik, membangun pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar. Dalam konteks ini, fenomenologi berfungsi untuk membuka wawasan tentang bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dan dijalani. Pengalaman ini bisa meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti yang ada di SMP IT Al Hijrah yang beralamat Jl. Perhubungan, Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan tersebut yaitu dikarenakan adanya program BPI yang mana program BPI ini adalah salah satu cara untuk mengatasi perilaku cyberbullying di SMP IT A l Hijrah ini. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari guru, siswa, pembina pogram BPI, di SMP IT Al hijrah Lau Dendang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data observasi pada penelitian ini dilakukan sejak 5 januari sampai 5 Maret 2026. Observasi ini dilakukan guna melihat secara langsung kegiatan program BPI serta bagaimana implementasi program BPI tersebut mengatasi perilaku cyberbullying pada siswa SMP IT Al Hijrah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada 3 (tiga) informan yaitu guru, siswa, dan pembina program BPI. Kemudian teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan proses penelitian dengan tujuan sebagai data pendukung terhadap keaslian dari data yang didapatkan. Setelah data dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan analisis data melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat sebuah kesimpulan dibagian akhir penelitian (Miles & Huberman, 1992). Selanjutnya teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik creadibility (uji kredibilitas) dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang didapat dari berbagai sumber (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Mengatasi Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMP IT AL HIJRAH

Tahapan Dalam Implementasi Program BPI

Tujuan Program Bina Pribadi Islam

Berdasarkan pengamatan peneliti tujuan dibentuknya program BPI ini untuk membentuk karakter siswa-siswi yang berakhlak mulia, beradab, bertanggung jawab dan akidah yang lurus serta memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi digital. Dengan adanya program BPI ini ciri khas dari kurikulum kami yang menganut keislaman, jadi orang-orang pasti tau peserta didik di sekolah ini pasti diajarkan berbagai karakter yang baik dan benar. Dalam konteks meningkatnya perilaku cyberbullying di kalangan remaja, Program BPI diarahkan sebagai pendekatan preventif dan edukatif. Cyberbullying dipahami sebagai perilaku menyakiti orang lain melalui media sosial, pesan singkat, atau platform digital lainnya, yang dapat

berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa. Oleh karena itu, sekolah memandang penting untuk menanamkan nilai BPI agar siswa mampu mengontrol diri, berempati, serta bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, selain itu program bina pribadi islami adalah program unggulan disetiap JSIT. Pelaksanaan Program BPI dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta budaya sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas berperan aktif dalam menginternalisasikan ruang lingkup atau tujuan dari bina pribadi islami, seperti adab bermedia sosial, larangan berkata kasar, menyebarkan hoaks, dan menghina orang lain di dunia maya. Selain itu, sekolah juga memberikan keteladanan melalui sikap guru serta penguatan nasihat keagamaan yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Program ini juga melibatkan pengawasan dan pendampingan terhadap perilaku digital siswa. Ketika ditemukan indikasi cyberbullying, sekolah tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan pembinaan melalui pendekatan religius, konseling, dan pembiasaan akhlak terpuji. Pendekatan ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahan, menumbuhkan rasa empati terhadap korban, serta berkomitmen untuk memperbaiki perilaku. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas 7 mengatakan: *“Pendidik yang kebetulan beliau adalah seorang wali kelas dari kelas 7 akhwat, yakni ustadzah Aisyah yang sebagai informan di dalam penelitian ini yang langsung sebagai selaku wali kelas 7 Akhwat.”*

Adapun salah satu Program nya adalah dengan melakukan kegiatan *heart check*. Dengan melakukan heart check maka kami guru-guru disini telah menanamkan pribadi dan karakter yang baik sejak dini jadi mereka akan tau mana yang salah dan mana yang benar, dengan melarang mereka berkata kotor, menyebar *hoaks*, bertanggung jawab, jujur. Sedangkan fungsi dari kegiatan program BPI ini yaitu *heart check* adalah membersihkan hati dan jiwa dari perilaku buruk dengan kita tanamkan ajaran dan nasehat melalui *heart check* ini. Ini semua pasti untuk membangun karakter yang baik dan lingkungan sekolah yang baik mulai dari teman-temannya kami juga awasi untuk saling berteman satu sama lain tanpa menjatuhkan dan membuat meraka akur satu sama lain, sehingga perilaku cyberbullying dapat diatasi dan kasus ini akan ada lagi. Kami juga berupaya membentuk lingkungan sekolah yang nyaman yang bisa membuat peserta didik menjadi lebih baik lagi untu menumbuh kembangkan karakter yang baik. *“Respon siswa terhadap kegiatan ini beragama, ada yang sangat senang ada yang biasa saja, ada juga yang masi melaksanakan saja tapi harus juga dituntun dengan motivasi”*

Adapun tujuannya yang utama adalah Menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam interaksi langsung maupun digital. Pastinya mencegah/mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa melalui pendekatan dan pembinaan akhlak dan kesadaran moral.

Membentuk tanggung jawab digital, sehingga peserta didik mampu menggunakan sosial media secara bijak dan jujur, santun, sesuai dengan nilai-nilai islam. Mengembangkan budaya sekolah SMP IT AL HIJRAH yang aman, religius, dan

berorientasi pada pemebentukan karakter Islami. Ujar narasumber hasil wawancara tersebut (IF-G1) 06 januari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implemtasi program BPI ini berjalan dengan baik melalui kegiatan BPI yang di bina oleh tenaga pendidik yang berada di SMP IT Al Hijrah. Dengan demikian, implementasi Program BPI di SMP IT Al Hijrah berperan penting dalam mengurangi perilaku *cyberbullying*. Program ini tidak hanya menekan perilaku negatif secara eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa untuk berperilaku santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Nilai BPI menjadi fondasi karakter yang relevan dengan tantangan era digital, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, religius, dan beretika.

Hal ini dikuatkan oleh Teori Sosial Kognitif merupakan teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku manusia tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses belajar sosial yang melibatkan interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Interaksi ini dikenal dengan istilah reciprocal determinism, yaitu suatu kondisi di mana individu memengaruhi lingkungan dan sebaliknya lingkungan juga memengaruhi individu secara simultan (Bandura:2007).

Tahapan Pelaksanaan Program BPI

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Islam, mengatakan. Menurut Ustadzah I *“untuk melaksanakan program BPI pastinya ada tahapan, yang pertama ada perencanaan, pihak sekolah dan guru guru akan mengadakan rapat untuk melaksanakan program tersebut dan siapa siapa saja yang bertanggung jawab, yang kedua ada pelaksanaan kegiatan, yaitu pembinaan, sosialisasi, pembiasaan. kegiatan pembinaan ini pastinya akan dikasih arahan kegiatan yang akan dilakukans, selanjutnya sosialisasi yang dilakukan setiap hari, dan pembiasaan dengan melakukan kegiatan yaitu: sedekah, shalat dhuha, shalat tahajud, shalat qiyaamul lail, heart cek, mabit di masjid sekolah, menasehati, jalasa ruhi, dan pastinya kami yang menjadi tauladan dari pembiasaan tersebut”*.

Sekolah menyiapkan fortopolio atau buku harian buku tersebut akan menjadi tanggung jawab siswa Ketika berada di rumah dan orang tua wajib di tanda tangani oleh orang tua. itulah bentuk kerja sama kami oleh orang tua yang saat berada dirumah nilai-nilai BPI atau kegiatan dari BPI diterapkan juga dieumah agar penerapan ini terus melekat dan menjadi jati diri mereka dalam melakukan hal hal yang baik.Ketiga ada evaluasi , dari sinilah bisa diketahui sejauh mana program BPI ini mengubah karaakter peserta didik. Dan pihak yang bertanggung jawab dalam program ini pastinya, kepek, guru-guru, orang tua, dan siswa (IF-G2) 07 Januari 2026.

Perubahan Perilaku Cyberbullying Siswa dengan Adanya Implementasi Program Bina Pribadi Islam

Jenis *Cyberbullying* yang ditemukan:

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dan teknologi informasi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform daring lainnya. Pada kalangan siswa, perilaku *cyberbullying* muncul dalam berbagai bentuk yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Salah satu bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi adalah penghinaan dan ejekan secara daring, yaitu penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, atau mempermalukan teman melalui komentar, pesan pribadi, atau unggahan di media sosial. Perilaku ini sering dianggap sebagai candaan, namun dapat melukai perasaan korban dan menurunkan rasa percaya diri. Bentuk lainnya adalah penyebaran fitnah dan informasi palsu. Siswa menyebarkan rumor, gosip, atau tuduhan yang tidak benar tentang temannya melalui media digital dengan tujuan merusak reputasi atau hubungan sosial korban. Tindakan ini dapat menyebabkan korban mengalami tekanan sosial dan pengucilan.

Cyberbullying juga dapat berupa ancaman dan intimidasi secara online, seperti mengirim pesan bernada ancaman atau menakut-nakuti korban agar merasa tertekan dan tidak aman. Selain itu, terdapat pula pengucilan sosial di dunia maya, yaitu dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup percakapan, mengabaikan pesan, atau tidak melibatkan korban dalam aktivitas daring tertentu. Bentuk perilaku *cyberbullying* lainnya adalah penyebaran foto atau video tanpa izin, terutama konten yang bersifat memalukan atau bersifat pribadi. Tindakan ini melanggar privasi dan dapat menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Berbagai bentuk *cyberbullying* tersebut menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya berdampak pada interaksi sosial siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta penguatan nilai-nilai BPI dalam penggunaan media digital. Hal ini sesuai dengan teori Teori Pembentukan Perilaku Peserta Didik Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam pengendalian emosi, sikap sosial, dan perilaku moral.

Dalam konteks ini, sekolah dipandang sebagai lingkungan psikologis yang sangat memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Ketika lingkungan pendidikan gagal menanamkan nilai moral dan kontrol diri, peserta didik berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk perilaku agresif dan kekerasan verbal di dunia digital. Perilaku peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara potensi individu, lingkungan belajar, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik dan institusi pendidikan (Mardianto:2012).

Menurut hasil wawancara dengan pembina program BPI mengatakan: *"Pembina dari Program BPI ini yakni ustadzah "YN" yang menjadi informan pada penelitian ini, mengatakan bahwa beliau hampir menangani semua kasus yang ada di sekolah SMP IT AL HIJRAH. " Bahwa di sekolah ini pernah terjadi beberapa kali perilaku cyberbullying. "mulai dari menyebar aib foto muka jelek yang awal nya hanya*

bercanda tapi si korban tidak terima, lalu ada mengejek nama orang tua teman, lalu ada yang saling sindir fisik, didunia sosial media". (IF-02) 13 Januari 2026. Respon Siwaa terhadap perilaku ini awalnya tidak mengakui hingga saya tanya dengan menjadi sahabat untuk mereka merasa nyaman dengan saya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah studi menunjukkan bahwa benar *cyberbullying* ini pernah terjadi, berawal dari candaan hingga timbul perilaku yang negatif dan tidak layak untuk dilakuakn kepada temannya. perilaku yang diperbuat oleh siswa ini pembina progrmah BPI mengatakan dikarena kondisi lingkungan teman yang berada disekolah. Adanya program BPI mampu mengatasi perilaku ini dengan cara guru PAI akan melangsungkan menasehati disetiap kelas pada saat pembelajaran PAI. Peneliti juga menemukan program ini hanya berjalan dan terealisasikan bagi siswa yang tangkap dan karakternya sudah terbentuk. Sebagian bagi siswa yaang karakternya belum terbentuk sangat sulit untuk menerapkan ini, apalagi ditambah dengan lingkungan pertemanan yang ada disekolah, dirumah, dan lingkuan masyarakat membuat kepribadian mereka sulit untuk dimengerti, dengan berbeda teman-teman akan lebih banyak cara bergaul yang mereka dapatkan mau itu dalam hal positif ataupun negatif. Namun dengan adanya program BPI ini anak-anak semakin cepat diatasi dan terbentuk karakter yang baik dengan adanya kegiatan BPI ini semua anak-anak menjadi baik dalam segi, tanggung jawab, kejujuran, berkata lembut, sopan santun, berakhlak, beradab, suka menolong dan lain sebagainya.

Hal ini juga dirasakan langsung oleh siswa kel IX ia menyampaikan bahwa: *"Teman saya disekolah dan dirumah itu berbeda, kalau disekolah saya sangat suka teman saya baik-baik jadi saya bisa jadi lebih baik lagi, sedangkan dirumah teman saya agak nakal, kadang saya gk betah jika harus dirumah terus ya jadi saya maain sama mereka, tapi walaupun begitu saya bersyukur ada program BPI disini jadi saya tau bahwa semua kegiatan yang saya laksanakan sudah pasti dalam pengawasan Allah SWT". (IF:S3), 12 Januari 2026. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa bina pribadi islami berperan penting dalam memebentuk karakter peserta didik pada siswa SMP IT Al Hijrah. Melalui binaan-binaan yang di contohkan oleh pendidik anak-anak akan senantiasa mengikuti hal-hal yang baik.*

Perubahan Setelah Adanya Implemetasi Bina Pribadi Islami dan Penurunan Intensitas Cyberbullying

Berdasarkan evaluasi lapangan, implementasi Program BPI secara nyata berhasil menurunkan angka kejadian cyberbullying secara signifikan, menciptakan ruang digital yang lebih aman, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Peserta didik SMP IT Al Hijrah telah menerima dampak positif dari implementasi program BPI, tidak ada lagi kata kasar, sopan dan santun, tutur bahasa yang lembut, sangat menghargai teman yang sempurna mapun tidak sempurna, terhadap orang tua sangat beradab maupun terhadap orang tua teman lainnya. Hal ini sesuai deangan teori level meso menjadi sangat relevan karena sekolah berbasis Islam ini menekankan pembinaan akhlak, adab, dan karakter Islami. Program BPI

dapat diimplementasikan secara efektif pada level meso melalui kolaborasi antara orang tua dan guru, misalnya melalui pertemuan rutin, parenting digital, serta kesepakatan bersama mengenai etika bermedia sosial.

Kolaborasi ini bertujuan membangun norma anti-bullying yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga siswa mendapatkan pesan moral yang sama dalam kehidupan nyata maupun dunia digital. Selain itu, interaksi sekolah dengan media digital juga perlu dikelola secara edukatif, seperti melalui penguatan literasi digital Islami, pengawasan penggunaan gawai, serta integrasi nilai BPI dalam tata tertib sekolah dan pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan sosial yang saling terhubung dapat berfungsi sebagai sistem pendukung yang mencegah munculnya perilaku cyberbullying dan mendorong perilaku empatik, saling menghormati, serta bertanggung jawab dalam bermedia digital (Patel & Quan Haase:2024). Menurut hasil wawancara dengan Pembina BPI mengatakan:

Perubahan: Dengan adanya implementasi program BPI, peserta didik mulai sadar dengan apa itu tanggung jawab, dan sesuai dengan akidah yang lurus, hal ini karena kami selalu melaksanakan kegiatan dari program BPI yaitu, shalat dhuha setiap pagi pada pukul 10.00, dengan pelaksanaan dhalat dhuha ini peserta didik akan tenang pikirannya dan waktu nya akan terpakai hanya untuk hal-hal yang positif. kami ada bersedekah setiap jum'at nya mendidik anak-anak bahwa dengan memberi dan menolong orang lain tidak akan mengurangi rasa hormat melainkan kita akan tahu bahwa tidak semua manusia sama status sosialnya, lalu setiap pagi masing-masing wali kelas akan menyampaikan nasehat. Kegiatan ini membuat siswa-siswi senang dan sangat suka dengan program BPI. Guru-guru juga melihat siswa dan siswinya sudah saling merangkul satu sama lain. Ketika ada pertengkaran maka mereka sudah bisa untuk saling menasehati dalam artian menyelesaikan permasalahan itu dengan langsung melapor kepada pendidik. seiring berjalannya waktu tidak ditemukan lagi yang namanya *cyberbullying* pada siswa (IF-G1) 17 Februari 2026.

Menurut salah satu siswa yang saya wawancarai *"kami sangat senang program BPI ini ada, jadi kami bisa melakukan hal-hal baik, bisa bertanggung jawab, adil, dan pastinya jujur.*

Penurunan: Setelah program ini diterapkan maka penurunan kasus cyberbullying sangat bagus, bahkan bisa terbilang dalam satu semester tidak terjadi cyberbullying. Anak-anak sadar akan apa yang diperbuat, dilakukan, diucapkan, semua dalam pengawasan Allah Swt. peserta didik saling memperbaiki diri sendiri, dan lebih banyak melakukan kegiatan yang bernilai membentuk pribadi islami yang sesuai dengan akidah yang lurus.. Dari apa yang disampakain kedua narasumber diatas bisa disimpulkan bawah dengan adanya program BPI ini maka bisa dikatakan program BPI ini berhasil untuk mengatasi/mengurangi perilaku cyberbullying yang ada di SMP IT AL HIJRAH.

Peran Guru, Orang Tua, dan Siswa

Perbuatan yang baik menurut akidah yang lurus sendiri memiliki artian singkat sebagai apapun yang kita kerjakan semuanya dalam bentuk penglihatan Allah, dalam

program ini orang tua memiliki peran penting untuk pertama kali menanamkan karakter yang baik pada anak mereka. Peran guru juga sangat penting dan tanggung jawab mereka akan besar ketika seorang anak sudah diantar kesekolah maka menjadi bentuk peralihan didikan yang harus guru didik dengan ikhlas dan yang terbaik, program BPI ini memiliki bantuan individu untuk tercapaainya tujuan di bentuk kegiatan BPI jadi orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholeha. Siswa sendiri memiliki peran penting supaya pendidik bisa mentransfer ilmu kepada mereka dan mereka harus taat dan melaksanakan apa saja yang telah diajarkan guru dan orang tua.

Pogram BPI ini datang untuk membentu karakter yang baik, pastinya ketika didunia maya mereka tau caranya berdbad saat bermain sosial media. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas: *“Tidak lupa bahwa guru memiliki peran penting yang pertama saat kedua orang tua menitipkan anak nya untuk beberapa jam di sekolah”. “Guru memiliki tanggung jawab atas apaa yang telah mereka sanggupi untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, dan mengawasi segala , perbuatan, perkataan dan tingkah laku yang ada pada diri siswa. Peran guru dalam program BPI ini sangat bagus mereka menjadi tauladan yang baik bagi siswa dan sisiwi, setiap hari detik dan menit tidak lupat dengan nasehat dan mereka juga mengajaarkan kepada peserta didik sesama teman juga bisa saling nasehat menasehati jika ada teman yang salah, dan dengan melakukan kegiatan BPI ini juga guru guru selalu mengawasi agar berjalan dengan baik kegiatan ini”* (IF-G2) 26 Januari 2026.

Dalam program ini orang tua memiliki peran penting untuk pertama kali menanamkan karakter yang baik pada anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina wali kelas. *“Disekolah siswa menjadi milik guru tetapi bukan berarti orang tua melepas tanggung jawab begitu saja. “Orang tua dalam pelaksanaan program BPI ini memiliki peran yang penting karena nilai BPI ini tidak dilakukan saat berada dilingkungan sekolah saja melainkan di rumahpun harus diterapkan, namun masi ada beberapa wali murid yang tidak mau di ajak untuk bekerja sama sehingga cyberbullying masi bisa terjadi dan pernah terjadi. ini juga menjadi salah satu bentuk sulit menerapkan BPI saat dirumah disekolah sudah baik, tapi di rumah nilai BPI itu tidak ada, sekolah juga sudah menyiapkan buku harian sebagai bukti bahwa kegiatan ini juga diterapkan dirumah”*(IF-G2) 17 Februari 2026.

“Dalam pelaksanaan program BPI siswa dan siswi melakukan kegiatan ini dengan baik, pastinya siswa lah yang berperan utama disini”

Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Faktor Internal (Sekolah)

Setiap kegitan yang ada dimanapun itu pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu juga program BPI yang di SMP IT Al Hijrah. Program BPI sendiri tidak dapat berdiri begi saja tanpa ada nya peran individu didalamnya. Ada dua faktor yang kita ketahui pada program ini yaitu eksternal (lingkungan sekolah) dan internal (lingkungan keluarga). Hal ini berdasarkan wawancara dengan pembina BPI ia menyampaikan bahwa:

“Keberhasilan implementasi Program BPI di SMP IT Al Hijrah didukung oleh komitmen kuat pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab digital kepada peserta didik. Kepala sekolah dan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai BPI ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan harian. Selain itu, budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan saling menghormati, penguatan karakter melalui nasihat keislaman, serta keteladanan guru dalam bermedia digital, turut memperkuat efektivitas program. Dukungan regulasi sekolah berupa tata tertib penggunaan gawai dan media sosial juga menjadi faktor penting dalam menekan *perilaku cyberbullying di lingkungan siswa*”. (IF-G1) 26 Februari 2026. Namun masih ada penghambat yang ada di sekolah yaitu masih ada beberapa murid yang mau menutupi kesalahan temannya salah satu Ketika kasus bullying itu terjadi, tapi itu semua langsung diatasi dengan pihak sekolah dengan memasang CCTV di setiap kelas pemantauan ini sudah lama terjadi, sehingga wali kelas dan guru yang lain bisa mengawasi dari jauh.

Faktor Eksternal (Lingkungan Keluarga)

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan diri seseorang. Program BPI yang ada di sekolah SMPI IT AL HIJRAH ini bisa berjalan dengan baik pastinya haruslah dorongan dari kedua orang tua yang mau bekerja sama dengan pihak sekolah mayoritas kedua orang tua mau bekerja sama mendidik anaknya agar mampu beradaptasi dalam dunia digital, masing-masing dari mereka bekerja sama dalam pengawasan, mendidik, membimbing anaknya agar selalu senantiasa melakukan kebaikan walaupun diawasi dan tidak diawasi mereka akan tetap pada perilaku yang baik. Salah satu bentuk kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua adalah perihal buku laporan harian, buku ini berisikan kegiatan BPI atau ibadah kepada Allah SWT, seperti shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat qiyamul lail, shalat taahajud, sedekah, heart cek, mabit, jalasa ruhi dan masih banyak kegiatan yang lainnya. Hal ini berdasarkan wawancara pembina BPI mengatakan bahwa:

“Namun ada hambatan pada lingkungan keluarga ini kita ketahui bahwasannya tidak semua siswa memiliki keluarga lengkap dan ada yang lengkap tapi tidak dekat dengan anaknya atau si anak kurang perhatian dari orang tua. Ada siswa yang selalu mendapat kekerasan di rumah akhirnya membawa perilaku yang di rumah ke sekolah dan melampiasakan kekerasan itu pada temannya. Ada juga anak yang sama sekali tidak dapat perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja di dalam maupun luar negeri”. (IF-G2) 04 Maret 2026. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya proses faktor internal dan eksternal memiliki hambatan yang perlu dibenahi, dan adapun proses pendukung yang ada di eksternal dan internal wajib ditingkatkan supaya program bina pribadi Islam ini semakin melahirkan generasi yang berakhlak baik, cerdas, dan pastiya dalam akidah yang lurus sehingga perilaku yang negatif bisa teratasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa Program

BPI yang ada disekolaah SMP IT AL HIJRAH berhasil diterapkan dengan baik sehingga dapat mengatasi dan mencegah perilaku *cyberbullying* pada siswa. dengan kerja sama pihak sekolah, guru dan orang tua maka implementasi program BPI ini bisa diterapkan dilingkungan keluarga juga. Program BPI telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai pribadi islami, membentuk akhlak mulia, meningkatkan tanggung jawab digital, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Pelaksanaan Program BPI diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan, sosialisasi, dan pembiasaan, seperti shalat dhuha, sedekah, pemberian nasihat harian, kegiatan ibadah sunnah, serta keteladanan guru. Keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Jenis *cyberbullying* yang sebelumnya ditemukan, seperti ejekan, body shaming, ujaran kebencian, dan penyebaran aib di media sosial, mengalami penurunan intensitas secara drastis setelah implementasi Program BPI. Bahkan, dalam satu semester terakhir, tidak ditemukan kembali kasus *cyberbullying* di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan akhlak berbasis nilai BPI efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqir, M., & Nurung, M. (2020). Makna ihsan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik). At- Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies, 3(2), 85. file:///C:/Users/User/Downloads/1.+MAKNA+IHSAN+DALAM+ALQUR'AN+(KA JIAN+TAFSIR+TEMATIK)+85-98.pdf.
- Abdurrachman, Rizal, and Makhful Makhful. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Purbalingga." Alhamra Jurnal Studi Islam 1, no. 2 (2021): 140. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>.
- Aningsih, M. S. Zulela, Amos Neolaka, Vina Iasha, and Bramianto Setiawan. "How Is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School." Journal of Educational and Social Research 12, no. 1 (2022): 371–80. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>.
- Agra, Hanif. "Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 5 (2021): 2268–76. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/802>.
- Alkampari, H. H. (2020). Ihsan perspektif Quraish Shihab: Analisis tentang ayat ihsan kepada orang tua dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra' ayat 23 (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uinsuska.ac.id/30347/1/OK%20TESIS%20HAKIM%20HENDRA%20A..pdf>
- Ahmad Maulana, Ashrafi, Asriana Kibtiyah. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan

- Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas x Mesin Di Smk Diponegoro Ploso Jombang” 8, no. 6 (2024): 205–15.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Juz 26. Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, Lc. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Alhamuddin, Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan Dwi Erlangga. “Character Education in Islamic Perspective.” *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)* 658, no. SoRes 2021 (2022): 326–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>.
- Apriliani, Citra, Asep Tutun Usman, and Yufi Mohammad Nasrullah. “Manajemen Program Bina Pribadi Islami Dalam Meningkatkan Totalitas Beragama Siswa.” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1355–66. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Alwi, H. A., & Jannah, S. R. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk psiko- religi untuk penanggulangan kenakalan remaja di era digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3No.4,872882.<https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1671/1165>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.file:///C:/Users/User/Downloads/HIKMAH+Vol+2+No+4+Desember+2025+HAL+1 2-24.pdf
- Asmarawan, I., & Syarif, A. M. (2016). Analisa isi peran permasalahan sosial dalam internet meme (Skripsi). Universitas Indonesia.<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20147/>
- Bandura, A. (2007). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Costrie, G., & Ganes. (2019). *Bullying sebagai perilaku agresi pada remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hanif, Muh. “Philosophical Review of Avicenna’s Islamic Education Thought.” *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 2, no. 6 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>.
- Hikmawati, P. (2024). *Regulasi cyberbullying dan perlindungan hukum terhadap korbannya*. Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPRRI.<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/hukum/article/view/4383/pdf>
- Ibrel Grandrell, M. (1994). *Psychology of Learning and Human Values*. New York: Harper&Row.<https://www.worldcat.org/title/psychology./oclc/32475609>
- Katsir, Ibnu, Tafsīral-Qur’ān al-‘Azīm, ed. Sāmī ibn Muḥammad as-Salāmah, Juz I, (Riyadh; DārṬayyibah, 1999).<https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbul a/article/view/1237/921>
- Kautsar, A. A., Sazali, H., & Manurung, A. S. (2026). Analysis of the Content of Religion-Based Identity Politics Branding for the 2024 North Sumatra Gubernatorial Election on Social Media. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research*

- and Opinion*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.58421/misro.v5i1.989>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal BasicEdu : Research & Learning in Elementary Education*. <http://repository.uinsu.ac.id/16777/1/204-8297-1-PB.pdf>
- Lubis, P. N. (2020). Pendidikan karakter dalam keluarga (Studi kasus orang tua siswa Sekolah Dasar AlFithriah Medan) [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. *Repository UINSU*. <http://repository.uinsu.ac.id/10805/1/TESIS%20PUTRI%20NURHAYATI%20LUBIS%20%281%29.pdf>
- Maelani, S., dkk. (2024). Peran orang tua dan sekolah dalam pencegahan bullying. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <http://conference.unri.ac.id/index.php/unricsce/article/download/512/490/>
- Mashfufah. (2025). Konsep ihsan sebagai kontrol moral dalam pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*. <file:///C:/Users/User/Downloads/Tantangan+Dan+Strategi+Dalam+Pendidikan+Karakteristik+Islam+di+Era+Digital.pdf>
- Maududi, M. (2024). Pelatihan komunikasi antar budaya untuk meningkatkan kesadaran hukum dalam mencegah cyberbullying remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.16735.g11850>
- Mardianto. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana. <http://repository.uinsu.ac.id/18186/1/Mardianto%20Bedah%20Buku%20Matari.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjeptjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Tentang Metode-Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan mencegah cyberbullying: Tantangan dunia digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1295/821>
- Manurung, A. S., Afifah, N. ., Saragih, Y., & Sururi, Z. . (2025). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Ketimpangan Sosial Ekonomi Dalam Upaya Mendorong Mobilitas Sosial Peserta Didik. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1659>
- Nazmma Ainina Berutu, Afwan Syahril Manurung, Zanniro Sururi Hsb, Syifa Nurrahmah, & Muhammad Fharisi. (2026). Analisis Komparatif Perilaku Konsumen Digital dalam Pengambilan Keputusan Pembelian pada TikTok dan Shopee. *Current Research on Practice Economics and Sharia Finance (CAPITAL)*, 3(4), 01–06. Retrieved from <https://malaqbipublisher.com/index.php/CAPITAL/article/view/883>
- Patel, M.-G., & Quan-Haase, A. (2024). Social-ecological perspectives on cyberbullying. *New Media & Society*, https://www.researchgate.net/publication/365689040_The_socialecological_model_of_cyberbullying_Digital_media_as_a_predominant_ecology_in_the_everyday_lives_of_youth

- Rosadi, K., & Malihah, N. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pencegahan bullyingdancyberbullying.JurnalPendidikanIslam.<https://ejournal.stitsyamtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/55/26>
- Sakroni, & Tuti. (2025). Dampak cyberbullying terhadap siswa sekolah menengah.JurnalPsikologiPendidikan.<https://prin.or.id/index.php/JURRIPE N/article/view/7097?articlesBySimilarityPage=5>
- Suwandi, Ilham, and Muchamad Rifki. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam Abstrak." Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam 2 (2024): 1–12.
- Sinaga, D. (2025). Metodologi penelitian kualitatif studi kasus. Medan: UINSU Press.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. Forum Ilmiah, 19(1), 1–8.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tsun, W.-T., dkk. (2018). School social capital and bullying: A multilevel analysis.ChildrenandYouthServicesReview.<https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/v ol24/iss1>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920>
- Utami, N. P., Arsini, Y., & Manurung, A. S. (2025). Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Prestasi Belajar: Kajian Literatur dalam Konteks Pelayanan Bimbingan Konseling. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1656>
- Wahyuni, S. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah bullying disekolah.JurnalPendidikanAgamaIslam.<https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/952/350>
- Widagdo, H. H. (2017). Agama sebagai filter perilaku negatif di media sosial. Jurnal DakwahdanKomunikasi.[file:///C:/Users/User/Downloads/Kekerasan+dalm +Dunia+ Digital%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Kekerasan+dalm+Dunia+Digital%20(2).pdf)
- Zakiyullah, A. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai solusi pencegahan cyberbullying.JurnalPendidikanIslam.<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/908/1323>